

Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan

Imannatul Istiqomah, Mukhlis

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: iimannatul@yahoo.com

Abstrak

Kepuasan perkawinan merupakan salah satu hal penting dalam perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Enrich Marital Satisfaction (EMS) oleh Fowers dan Olson yang dimodifikasi oleh penulis dan skala religiusitas. Subjek penelitian berjumlah 208 orang yang terdiri dari 103 orang laki-laki dan 105 orang perempuan. Subjek dipilih dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan product moment. Dari penelitian ini, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.582 dengan probabilitas (p) 0.000 ($p \leq 0.01$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada signifikan hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. Artinya tinggi rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pasangan suami istri di Kecamatan Tampan Pekanbaru berkaitan dengan kepuasan perkawinan yang dirasakan. Selain itu hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif religiusitas terhadap kepuasan perkawinan sebesar 33.9%.

Kata Kunci: *religiusitas, kepuasan perkawinan, keluarga*

Abstract

Marital satisfaction is one of the important things in a marriage. This study aims to determine the relationship between religiosity and marital satisfaction. Data collected by using a scale Enrich Marital Satisfaction (EMS) by fowers and Olson were modified by the author and the scale of religiosity. Subjects were 208 people consisting of 103 men and 105 women. Subject chosen by purposive sampling technique. Data analysis was performed using the product moment. From this research, obtained the correlation coefficient (r) of 0582 with a probability (p) 0000 ($p \leq 0.01$). The result showed that there was a significant correlation between religiosity and marital satisfaction. That is the high and low levels of religiosity which is owned by married couples in the District Tampan Pekanbaru associated with marital satisfaction perceived. In addition the results showed the effective contribution of religiosity on marriage satisfaction of 33.9%.

Keywords: *religiosity, marital satisfaction, family*

Pendahuluan

Dalam kehidupan perkawinan permasalahan atau konflik merupakan suatu hal yang sering terjadi. Tidak jarang konflik dalam rumah tangga sampai menghantarkan pasangan pada perceraian. Di kota Pekanbaru kasus perceraian yang terjadi tergolong tinggi, kantor pengadilan agama kelas IA Pekanbaru mencatat selama tahun 2014 terdapat 322 kasus cerai talak dan 942 kasus cerai gugat. Perceraian yang terjadi di kota Pekanbaru ini diantaranya disebabkan karena krisis akhlak, cemburu, faktor ekonomi, tidak bertanggung jawab, pihak ketiga, tidak harmonis, cacat biologis dan kawin di bawah umur (Kantor pengadilan agama kota Pekanbaru).

Tingginya tingkat perceraian yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya ketidakpuasan pasangan dalam perkawinan yang dipicu oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, kurangnya rasa tanggung jawab pasangan maupun ketidakpuasan yang disebabkan

oleh perbedaan-perbedaan lainnya yang biasanya berujung pada perselisihan. Hurlock (1999) berpendapat bahwa perceraian merupakan kultimasi dari ketidakpuasan perkawinan yang buruk, dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Perkawinan seharusnya dijalani oleh pasangan suami istri dengan harmonis. Hal ini dikarenakan menikah pada dasarnya untuk membentuk keluarga yang bahagia, saling mengasahi dan penuh rahmah. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-rum ayat 21.

"Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" [Ar-Rum 21].

Untuk mendapatkan perkawinan yang bahagia dan penuh rahmat, maka pasangan suami istri yang menjalani perkawinan itu harus merasakan kepuasan. Kepuasan perkawinan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh (Olson, Defrain & Skogran, 2010). Menurut Dowlatabadi, Sadaat dan Jahangiri (2013) kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan perkawinan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangannya.

Olson dan Fowers (1993) mengemukakan bahwa kepuasan perkawinan meliputi berbagai aspek dalam rumah tangga yaitu komunikasi, aktifitas waktu luang, orientasi agama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran menjadi orang tua, kepribadian pasangan serta peran dalam rumah tangga.

Kepuasan perkawinan dapat diperoleh jika pasangan suami istri tersebut adalah orang yang religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2002) yang mengatakan bahwa secara umum kepuasan perkawinan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang yang kurang religius. Selain religiusitas, kepuasan perkawinan juga dapat diperoleh jika pasangan aktif menjalankan peran dan kewajibannya dalam keluarga. Menurut Larasati (2012) suami yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan aktif mengambil peran dalam rumah tangga akan meningkatkan kepuasan perkawinan pada istri. Duvall dan Miller (dalam Setyorini, 2012) menambahkan terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tempat tinggal yang menetap, peran pengasuhan anak, dan hubungan seksual merupakan faktor yang dapat mewujudkan kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan juga dipengaruhi oleh komunikasi, usia saat menikah, dukungan emosional, dan perbedaan harapan pada pasangan (Papalia, Olds & Fieldman, 2008).

Selain itu kepuasan perkawinan juga dipengaruhi oleh keterbukaan terhadap pasangan (Wardhani, 2012), kepercayaan terhadap pasangan (Fauzia, 2008), pemaafan (Darmawan & Wismanto, 2010), tidak berpacaran sebelum menikah (Ardhianita & Handayani, 2005).

Hawari (1997) juga menekankan bahwa perkawinan yang didasarkan pada ibadah dapat menjaga keselamatan perkawinan. Keluarga yang tidak religius, yang komitmen agamanya lemah, dan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat

kali untuk tidak bahagia dalam keluarganya. Bahkan, berakhir dengan broken home, perceraian, perpisahan, tak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan sebagainya.

Menurut Glock dan Stark (1970) religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2008; Nasution, dalam Jalaluddin, 2010).

Menurut Glock dan Stark (1970) ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

1. Dimensi Ideologi
Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama atau ritualistik
Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi Pengalaman
Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan dengan Tuhan.
4. Dimensi Pengetahuan Agama
Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi
Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Penelitian ini menjadi sangat urgent dan menarik untuk diteliti, karena ketidakpuasan dalam perkawinan tidak hanya dialami oleh orang awam dalam beragama, tetapi juga dialami oleh pasangan suami istri yang dapat dikategorikan memiliki religiusitas yang tinggi. Inilah yang melandasi mengapa penelitian ini dilakukan.

Metode

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 208 orang terdiri dari 103 orang laki-laki dan 105 orang perempuan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, mengacu pada beberapa kriteria yaitu beragama Islam, memiliki anak, dan usia perkawinan di bawah 10 tahun. Subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 103 orang (49.5%) dan perempuan berjumlah 105 orang (50.5%). Sementara itu jika dilihat berdasarkan pendidikan, ada sebanyak 110 orang (52.9%) berpendidikan akhir SMA, diikuti oleh sarjana 56 orang (26.9%), SMP 22 orang (10.6%), diploma 11 orang (5.2%), magister 6 orang (2.9%) dan SD 3 orang (1.4%). Jika dilihat dari usia perkawinan ada 114 orang (54.8%) yang usia pernikahannya dalam rentang 1-5 tahun, dan sebanyak 94 orang (45.2%) dalam rentang 6-10 tahun. Subjek penelitian juga didominasi oleh subjek dengan jenis pekerjaan IRT yaitu sebanyak 71 orang (34.1%) diikuti subjek dengan pekerjaan wiraswasta yaitu 68 orang (32.7%), PNS sebanyak 34 orang (16.3%), karyawan sebanyak 31 orang (14.9%), dan selebihnya bekerja sebagai buruh sebanyak 4 orang (1.9%).

Pengukuran

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas dan skala kepuasan perkawinan. Skala kepuasan perkawinan menggunakan Enrich Marital Satisfaction (EMS) dari Olson dan Fowers yang dimodifikasi penulis. Skala terdiri dari 40 aitem pernyataan disusun berdasarkan model skala Likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) yang terdiri dari pernyataan favorabel dan unfavorabel.

Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti mengacu pada teori Glock dan Stark (1970). Skala penelitian terdiri dari 48 aitem dengan menggunakan alternatif jawaban rating scale. Skala terdiri dari dua kelompok, yaitu pernyataan favorabel dan unfavorabel. Jawaban berada dalam kisaran 1-7, dengan ketentuan 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Agak Tidak Sesuai), 4 (Antara Sesuai dan Tidak), 5 (Agak Sesuai), 6 (Sesuai) dan 7 (Sangat Sesuai). Teknik anali-

sis data yang digunakan yaitu teknik perhitungan korelasi product moment dari Pearson, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan religiusitas dengan kepuasan perkawinan.

Sebelum digunakan dalam penelitian sesungguhnya terlebih dahulu alat ukur diuji coba. Dalam penelitian ini, alat ukur diujicobakan kepada 62 orang responden, terdiri dari 31 laki-laki dan 31 perempuan yang memiliki usia perkawinan di bawah 10 tahun, memiliki anak dan beragama Islam di Kelurahan Simpang Baru.

Jumlah skala religiusitas dari 48 aitem, diperoleh 24 aitem yang sah dengan koefisien korelasi daya butir aitem ≥ 0.25 , bergerak dari 0.290 sampai 0.715, sedangkan 24 aitem lainnya dinyatakan gugur. Ternyata, ada beberapa indikator pada variabel religiusitas yang tidak terwakili oleh satu aitem-pun. Artinya, dalam indikator tersebut seluruh aitem dinyatakan gugur. Oleh karena itu, alat ukur diperbaiki dengan mengganti aitem yang gugur dengan aitem baru dan diujicobakan kembali pada 62 orang responden yang terdiri dari 31 laki-laki dan 31 perempuan di Desa Teluk Sungka, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil perhitungan skala religiusitas uji coba ke dua dari 100 item diperoleh 53 aitem valid dengan koefisien korelasi daya butir aitem bergerak dari 0.260 sampai 0.588, sedangkan 47 item lainnya dinyatakan gugur. Sementara itu, untuk skala kepuasan perkawinan dari 40 aitem yang diujicobakan, diperoleh 24 aitem yang valid dengan koefisien korelasi daya butir aitem bergerak dari 0.260 sampai 0.577, sedangkan 16 aitem lainnya dinyatakan gugur.

Koefisien reliabilitas pada skala religiusitas sebesar 0.912, dan pada skala kepuasan perkawinan sebesar 0.845.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis product moment dari Pearson diperoleh hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0.582 dengan probabilitas 0.000 ($p < 0.01$), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini "Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan" diterima. Artinya, semakin religius pasangan suami istri, maka mereka akan semakin merasa puas dengan perkawinan mereka dan sebaliknya semakin kurang religius pasangan suami istri maka mereka akan merasa kurang puas dengan perkawinannya.

Tabel 1. Kepuasan Perkawinan ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Sig
Laki-Laki	103	91.52	0.88
Perempuan	105	89.52	
Jumlah	208		

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dengan usia perkawinan. Hal ini dapat dilihat tidak terdapat hubungan antara religiusitas dari nilai $p=0.88$ ($p>0.05$).

Tabel 2. Kepuasan Perkawinan ditinjau dari tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	N	Mean	Sig.
SD	3	81.67	0.000
SMP	22	84.27	
SMA	110	89.45	
Diploma	11	85.55	
S1	56	86.57	
S2	6	87.17	
Jumlah	208		

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan $p=0.000$ ($p<0.01$). Dimana subjek dengan kepuasan perkawinan jika ditinjau dari tingkat pendidikan SMA lebih merasakan kepuasan perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai

Tabel 3. Kepuasan Perkawinan ditinjau dari usia perkawinan

Usia Perkawinan	N	Mean	Sig.
1-5 tahun	114	90.54	0.74
6-10 tahun	94	90.30	

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pada kepuasan perkawinan jika ditinjau dari usia perkawinan. Hal ini terlihat dari nilai $p=0.74$ ($p>0.05$).

Tabel 4. Kepuasan Perkawinan ditinjau dari Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	N	Mean	Sig.
IRT	71	87.44	0.001
Wiraswasta	68	89.93	
Karyawan	31	93.81	
Buruh	4	86.25	
PNS	34	95.12	
Jumlah	208		

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kepuasan perkawinan jika ditinjau dari jenis pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p=0.001$ ($p<0.01$). Dimana subjek penelitian dengan pekerjaan PNS lebih merasakan kepuasan perkawinan.

Tabel 5. Uji Hubungan dan Kontribusi Dimensi Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan

Dimensi	P	R Squared	Kontribusi
Keyakinan	0.00	0.152	15.2 %
Ritual	0.00	0.202	20.2 %
Pengalaman	0.00	0.374	37.4 %
Pengetahuan	0.00	0.073	7.3 %
Pengamalan	0.00	0.212	21.2 %

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa dimensi religiusitas yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap kepuasan perkawinan adalah dimensi pengalaman, yaitu sebesar 37.4%, dan dimensi yang paling kecil kontribusinya terhadap kepuasan perkawinan adalah dimensi pengetahuan, sebesar 7.3%.

Pembahasan

Ditemukan hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat religiusitas berkaitan dengan kepuasan perkawinan pada pasangan di Kecamatan Tampan. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sullivan (2001), Dowlatabadi, Saadat dan Jahangiri (2013), dan Hosseinkhanzadeh dan Niyazi (2011) yang menemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang akan mempengaruhi kepuasan perkawinannya. Terwujudnya kepuasan perkawinan melalui religiusitas menurut Balkanlıoglu (2013) juga disebabkan karena nilai-nilai yang ada di dalam ajaran agama. Jika nilai-nilai yang dianut dalam agama menjadi salah satu sumber untuk menemukan solusi terhadap perkawinannya, maka religiusitas berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri.

Kehidupan perkawinan tidak terlepas dari berbagai macam tantangan dan permasalahan, sikap dan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan menjadi satu aspek yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Pasangan suami istri yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung akan menjalani kehidupan berdasarkan pada aturan yang telah digariskan Allah SWT. Kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan diselesaikannya dengan objektivitas dan lapang dada berdasarkan pertimbangan-pertimbangan agama yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dika-

renakan adanya keyakinan bahwa agama harus mendasari dan mewarnai setiap langkah kehidupannya sehingga membawa pengaruh positif bagi perilakunya dan akhirnya akan tercipta pernikahan yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Oluwole dan Adebayo (2008) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan.

Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang akan membuat orang tersebut menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama islam yang dianutnya ke dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya perasaan puas pada perkawinan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajayi dan Beach (2011) dan Fincham, Beach dan Braithwaite (2008) bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan.

Religiusitas juga termanifestasi dari keyakinan akan agama yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa semakin seseorang yakin akan ajaran dan berpegang teguh pada doktrin-doktrin agama islam yang dianutnya, seperti meyakini adanya Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, qadha dan qadar maka pasangan tersebut akan merasakan kepuasan dalam perkawinannya. Karena keyakinan yang dianut akan membentuk karakter dan kualitas diri seseorang, memberikan batasan jelas akan nilai, norma dan dukungan sosial pemeluk agamanya. Agama juga mengajarkan bahwa perkawinan adalah hal yang sakral dan tidak dapat dihentikan begitu saja (Wolfinger & Wilcox, 2008).

Selain itu praktik keagamaan yang dilakukan oleh pasangan juga akan mempengaruhi kepuasan perkawinan. Sholat yang dikerjakan oleh seorang muslim atau muslimah dapat memberikan ketenteraman hati, melatih diri menghadapi kesulitan, dan menjadi penghalang berbuat keburukan (Bahnasi, 2004). Perasaan tenteram yang dicapai oleh individu dan perasaan takut untuk melakukan perbuatan dosa akan mempengaruhi bagaimana pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Selain itu, sholat berguna untuk memelihara persaudaraan sesama manusia (Bahnasi, 2004), ter-

peliharanya rasa persaudaraan ini tentu akan mempengaruhi hubungan suami istri dengan keluarga dan kerabat.

Kepuasan perkawinan juga dapat diwujudkan melalui pengalaman dan penghayatan pasangan suami istri terhadap agama islam. Dimensi ini memberikan kontribusi paling besar terhadap kepuasan perkawinan jika dibandingkan dengan dimensi yang lain. Menyangkut perasaan dekat kepada Allah, mengerjakan sholat dengan khusuk dan bersyukur kepada Allah. Sholat yang dikerjakan dengan sempurna dan benar menurut Bah-nasi (2008) akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan pendidikan jiwa orang yang melaksanakannya. Pengaruh tersebut muncul sebagai sumber pengagungan dan ketundukan terhadap Allah.

Selain itu, pasangan suami istri yang senantiasa bersyukur kepada Allah akan lebih mudah menerima segala keadaan yang mereka hadapi, sekalipun hal itu adalah keadaan yang menyulitkan. Perasaan bersyukur dan menerima apa yang Allah berikan ini akan mempengaruhi kepuasan perkawinannya pada pasangan. Hal ini dikarenakan rasa syukur memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup, vitalitas, kebahagiaan dan kesejahteraan serta berhubungan negatif dengan depresi dan stres. (McCullough, Emmon & Jo Ann, 2002; Watkins, woodward, Stone & Kolts, 2003).

Kepuasan perkawinan juga dipengaruhi oleh pengetahuan agama yang dimiliki pasangan. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang religius, sebaiknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, menyangkut pengetahuan tentang Al-quran, pengetahuan tentang rukun islam, rukun iman, hukum-hukum islam dan sejarah islam. Pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama islam yang dimiliki oleh pasangan akan memberikan efek positif pada kepuasan pasangan dalam perkawinan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iraquy (2002) bahwa pasangan akan lebih berhasil dalam perkawinan jika memahami ajaran agama islam dengan pemahaman yang sebenarnya. Serupa dengan pendapat Iraquy, Albarraq (2010) juga mengatakan bahwa pasangan yang kaya akan iman dan ilmu akan lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangga.

Mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran agama juga membantu mewujudkan kepuasan perkawinan pada pasangan. Dimensi ini meliputi perilaku-perilaku yang mengamalkan perintah Allah. Salah satunya adalah memaafkan. Dengan pemaafan, konflik yang terjadi antara suami dan istri dapat terselesaikan dengan baik dan berdampak pada terciptanya keluarga yang harmonis. Pemaafan

merupakan prasyarat untuk kedamaian hati. Ketika individu tidak memaafkan, individu terbelenggu dengan kemarahannya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nancy (2013) bahwa terdapat hubungan antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

Dalam kehidupan berumah tangga, tidak jarang pasangan menghadapi berbagai permasalahan yang dipicu oleh berbagai hal. Permasalahan ini terkadang dapat menimbulkan konflik antara pasangan suami istri, memaafkan kesalahan pasangan menjadi salah satu titik kunci untuk menciptakan hubungan yang baik sehingga menimbulkan perasaan puas pada pasangan. Hal ini senada dengan pendapat Karremans (2003) yang menyatakan bahwa pemaafan dalam hubungan interpersonal berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hubungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kepuasan perkawinan sebesar 33.9% sementara 66.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah penghasilan, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, usia perkawinan, kehadiran anak, tempat tinggal (Duvall dan Miller dalam Setyorini, 2012).

Selain itu, usia perkawinan juga turut mempengaruhi kepuasan perkawinan. Menurut Zainah (2012) pasangan suami istri yang usia perkawinannya di atas 10 tahun lebih merasakan kepuasan dibandingkan pasangan suami istri yang usia perkawinannya di bawah 10 tahun. Menurut Hurlock (2002) pada tahun pertama dan tahun kedua perkawinan, pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian, baik terhadap pasangan, keluarga pasangan maupun teman-teman pasangan. Keadaan ini sering menimbulkan ketegangan emosional. Hal ini menjadi salah satu pemicu menurunnya kepuasan perkawinan.

Kepuasan perkawinan pada subjek berbeda jika ditinjau dari jenis pekerjaan, subjek yang bekerja sebagai PNS lebih tinggi kepuasan perkawinannya dibandingkan pekerjaan lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Dakin & Wampler (dalam Surya, 2013) mengatakan bahwa penghasilan pasangan mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Sementara itu, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dengan kepuasan perkawinan. Subjek dengan pendidikan terakhir SMA lebih puas perkawinannya dibandingkan pendidikan diploma, sarjana dan magister. Hasil penelitian ini berbeda dengan Azeez, Fowers dan Olson (dalam Parung, 2014: 17) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan, maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinannya.

Selain itu, jika ditinjau dari pekerjaan, orang dengan pekerjaan sebagai PNS lebih religius jika dibandingkan dengan pekerjaan lain. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan yang diterima. Karena untuk menjadi PNS seseorang perlu kualifikasi tertentu, yaitu tingkat pendidikannya. Menurut Thouless (dalam Deyvi & Wahyuningsih, 2005) pendidikan yang diterima oleh seseorang, pengajaran orang tua ataupun tradisi sosial dan budaya yang berkembang dilingkungan orang yang bersangkutan akan mempengaruhi religiusitasnya.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara religiusitas dan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri, artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Selain itu, kepuasan perkawinan juga ditentukan oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia perkawinan..

Daftar Pustaka

Ajayi dan Beach. (2011). Spirituality and Marital Satisfaction in African American Couples. *Psychology of Religion and Spirituality American Psychological Association*, 3 4, 259–268.

Albarraq, Abduh. (2010). *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*. Jakarta: PT Cendera Indah.

Al-iraqy, Butsainan As-Sayyid. (2002). *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ancok & Suroso. (2008). *Psikologi Islam. Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ardhianita & Andayani. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32 2, 101-111.

Azwar, Saifudin. (2011). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahnasi, Muhammad. (2008). *Sholat Sebagai Terapi Psikologi*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.

Balkanlioglu. (2011). Questioning the Relationship Between Religion and Marriage: does Religion Affect Long-Lasting Marriage? *Turkish Couples Practice, Perception, and Attitudes Towards Religion and Marriage. Uluslararası Sosyal Aratirmalar Dergisi The Journal Of International Social Research*, 7 31, 515-523.

Dharmawan & Wisnanto. 2010. Pemaafan dalam kehidupan perkawinan. *Jurnal Psikodinamika*, 9 2, 135-142

Dowlatabadi, Saadat & Jahangiri. (2013).

The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction among married personnel of departments of education in Rasht City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 1 6, 608-615.

Fauzia. (2008). *Hubungan Kepercayaan pada Pasangan dengan Kepuasan Pernikahan*. Naskah Publikasi. Yogyakarta.

Fincham, Beach & Braithwaite. (2008). Spiritual Behaviors and Relationship Satisfaction: a Critical Analysis of the Role of Prayer. *Journal of social and clinical psychology*, 27 4, 362–388.

Fowers & Olson. 1993. ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7 2, 176-185.

Glock & Stark (1970). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. London: University of California Press.

Hawari. (1997). *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

Hosseinkhanzadeh dan Niyazi. (2011). Investigate Relationships Between Religious Orientation with Public Health and Marital Satisfaction Among Married Students of University of Tehran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 505–509.

Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.

Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Karremans, J.C., Van Lange, P.A.M., & Ouwerkerk, J.W. (2003). When forgiving enhances psychological well-being: The role of interpersonal commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 5, 1011-1026.

Larasati, Alpenia. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 3, 1-6.

McCullough, M. E., Emmons, R.A., & Tsang, Jo-Ann. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of personality and Social Psychology*, Vol. 82, No. 1, 112-127.

Nancy, Maria Nona. (2013). Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik*

- Sipil), 5, 32-39.
- Olson, David H., John Defrain, & Linda Skogrand. (2010). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*. Edisi Ketujuh. New York: McGraw Hill.
- Oluwole & Adebayo. (2008). Marital Satisfaction: Connection of Self-Disclosure, Sexual Self-Efficacy and Spirituality among Nigerian Woman. *Pakistan Journal of Social Science* 5,5 464-469.
- Papalia. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Parung. (2014). Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Suami yang Menjadi Caregiver dari Istri yang Menderita Kanker. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 3 1.
- Setyorini, Stevani Astri. (2012). Hubungan Antara Individual Coping, Dyadic Coping, dan Kepuasan Perkawinan pada Penderita Penyakit Kronis. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sullivan. (2001). *Understanding the Relationship Between Religiosity and Marriage: An Investigation of the Immediate and Longitudinal Effects of Religiosity on Newlywed Couples*. *Journal of Family Psychology*, 15 4, 610-626.
- Surya, F. Tjwa. (2013). Kepuasan Pernikahan pada Istri ditinjau dari Tempat Tinggal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2 1.
- Whardani. (2012). Self Disclosure dan kepuasan Perkawinan pada Istri di Awal Perkawinan. Naskah Publikasi. Yogyakarta.
- Watkins, woodward, Stone & Kolts. (2003). Gratitude and Happiness: Development of a Measure of Gratitude and Relationships With Subjective Well-Being. *Social Behavior and Personality*, 31 5, 431-452.
- Wolfinger & Wilcox. (2008). Happily ever after? Religion, Marital Status, Gender and Relationship Quality in Urban Families. *Social force*, 86, 1311-1337.
- Zainah. (2012). Effects of Demographic Variables on Marital Satisfaction. *Asian Social Science*. 8 9.